

Implementasi Program Pengabdian Masyarakat dalam Mempertahankan Perayaan Tradisi 10 Muharam di Desa Kancing Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah

Ikke Wulan Dari¹, Nabila Isnaini², Aldsy Pujita Sari³, Muhammad Hanif⁴, Della Oktavia⁵, Fadila Dwi Rahmatika⁶, Nova Julita⁷, Natiara Oktavia⁸, Khairul Hidayah⁹

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: ikkewulandari@mail.uinfasbengkulu.ac.id

²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: nabillasy38@gmail.com

³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: aldsy pujita@gmail.com

⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: muhammadhanifbkl29@gmail.com

⁵UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: delaoctavia24@gmail.com

⁶UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: fadiladwrrr@gmail.com

⁷UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: novajulita644@gmail.com

⁸UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: natiaraoktavia88@gmail.com

⁹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: hidayahkhhoirul754@gmail.com

Abstract

This community service activity in the form of a lively celebration of 10 Muharram 1446 H was carried out thanks to the cooperation of Fatmawati Sukarno Bengkulu students and the Kancing village community, Karang Tinggi sub-district, Central Bengkulu Regency in an effort to celebrate 10 Muharram while maintaining Islamic values and raising the spirit of children in Kancing village in learning to recite the Qur'an. The method used was to hold competitions for the children of Kancing village, such as the MTQ competition, the adzan competition, etc. which were held at the Mujahidin mosque in Kancing Village. This service aims to provide a forum for preserving festival customs, as well as providing inspiration and increasing religious understanding and self-confidence in order to encourage participants to actively memorize and study the Qur'an. The residents of Kancing Village still practice the custom of celebrating the 10th of Muharram. The Kancing Village Regional Government plays an important role in maintaining the 10th Muharram custom among today's Muslim community.

Keywords: Tradition; Celebration of 10 Muharram;

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat di era modern telah menyebabkan marginalisasi bahkan hilangnya budaya tradisional bagi banyak orang. Kenyataannya, penulis menemukan bahwa kelompok Muslim masa kini masih tetap menjalankan adat istiadat, mengadakan ritual adat, dan mempercayai kekuatan paranormal. Penulis menemukan salah satu tradisi ini di desa Muslim Pariaman; mereka melakukan ritual adat setiap tahun pada tanggal satu hingga sepuluh Muharram. Penulis berasumsi bahwa keterlibatan masyarakat dan kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam pelestarian perayaan sangat penting untuk kelangsungan perayaan tradisional 10 Muharram. Yaitu lebih tepatnya di Desa Kancing, Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu juga turut andil dalam menyelenggarakan lomba untuk anak-anak. Keterlibatan masyarakat dan kerjasama pemerintah daerah dalam menjaga hari raya 10 Muharram tidak bisa dipisahkan dari keberlangsungan adat tersebut. Adat 10 Muharram merupakan salah satu tradisi lama yang masih bertahan hingga saat ini.

Adat 10 muharram muncul pada saat kaum Syi'ah, khususnya masyarakat Cipei yang berasal dari Madras, Bengali, India Selatan, berjasa membawa ritual 10 Muharram ke Pulau Sumatera. Masyarakat Cipei yang dipimpin oleh Thomas Stamford Raffles dan diutus ke Bengkulu pada tahun 1825 M untuk melindungi koloni Inggris di Sumatera, dulunya adalah pedagang dan tentara yang bertahun-tahun mengunjungi pulau tersebut. Warga Desa Mekar Jaya memperingati tanggal 10 Muharram semata-mata sebagai adat untuk mengenang wafatnya Husain bin Ali, padahal kaum Syi'ah menganggapnya sebagai peristiwa sakral.

Hal ini menandakan bahwa masyarakatnya bukan Syiah. Menurut mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Menurut penegasan penulis, tradisi 10 Muharram yang masih bertahan di zaman modern. Hal ini yang menurut penulis menarik untuk diteliti karena mengikat kelompok masyarakat, seniman, artis, dan pemerintah dengan standar dan nilai yang telah dicantumkan. Hal ini sesuai menurut Endaswara dengan uraian kebudayaan yang diartikan sebagai sesuatu yang ada, tumbuh, dan bermigrasi menuju lokasi, waktu, dan ruang kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia dan muncul dalam masyarakat. Pemikiran yang terus-menerus dipikirkan orang akhirnya menjadi kebiasaan. Penciptaan tradisi, menurut Taufiq Abdullah, merupakan peninggalan masa lalu. Pemahaman akan jati diri dan rasa kekerabatan dengan sesuatu yang selama ini dianggap ada sebelumnya dapat diperoleh dari tradisi ini.

Tradisi 10 Muharram ini dilaksanakan melalui sejumlah acara, mulai dari yang diselenggarakan oleh warga Desa Kancing dan lomba-lomba yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, antara lain lomba kaligrafi, adzan, dan MTQ. Bagi masyarakat yang tinggal di komunitas yang terkena dampak, rangkaian peristiwa ini mempunyai arti penting. Hal ini karena hal ini berfungsi untuk memperkuat norma-norma atau nilai-nilai budaya yang sudah ada dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, serta memberikan anak-anak di Desa Kancing kesadaran beragama dan rasa percaya diri yang lebih besar.

METODE

Penelitian ini menggabungkan teknik etnografi dengan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. daripada menghasilkan hasil yang dapat diukur, penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi verbal atau ekspresif tentang fenomena tertentu. keberadaan, sejarah, perilaku, proses organisasi, masyarakat, dan topik lainnya biasanya dapat dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan paling awal dalam studi sosial kualitatif adalah etnografi. Ini merupakan Bahasa Inggris yang populer penelitian yang strategi peneliti dalam antropologi karena berfungsi dengan baik untuk mempelajari isu-isu budaya dalam antropologi karena berguna untuk mempelajari isu – isu budaya.

Lokasi penelitian ini berada di kabupaten Bengkulu Tengah, Kecamatan Karang Tinggi, khususnya Desa Kancing. Dalam etnografi, seorang peneliti berfungsi sebagai mediator antara komunitas dan peneliti. Kekuatan etnografi terletak pada kemampuan peneliti untuk mengamati apa yang terjadi di tanah, terutama melalui pengamatan visual, auditif, dan emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturası kebudayaan timbul karena keberagaman suku, bahasa, ras, agama, dan faktor lainnya, sehingga menimbulkan beragam kegiatan atau tradisi. Salah satu contoh akulturası budaya tersebut adalah tradisi memperingati Tahun Baru Islam atau Muharram yang meliputi Lomba 1 Muharram.

Lomba 1 Muharram di adakan di Masjid Mujahidin Desa Kancing, tradisi 10 Muharram diperingati selama dua hari. Dalam rangka melangsungkan tradisi 10 Muharram, mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mempersiapkan rangkaian acara kurang lebih selama 2 minggu, mahasiswa membentuk panitia kecil untuk keberlangsungan acara. Mayoritas yang mengikuti acara 10 muharram ini adalah anak-anak dari desa kancing. Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mencetuskan gagasan tradisi 10 Muharram yang meliputi lomba-lomba keagamaan seperti MTQ, kaligrafi, adzan, dan lain-lain. Warga Desa Kancing antusias mendukung ide tersebut, terutama anak-anak desa kancing.

Dari perayaan tahunan tersebut, warga Desa Kancing berperan besar dalam melestarikan adat istiadat 10 Muharram. Selain itu, masyarakat juga senantiasa memberikan nasehat kepada mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam menyelenggarakan acara kompetisi dalam rangka 10 Muharram. Acara ini juga terbuka untuk umum. Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mengadakan perlombaan di Desa Kancing, seperti MTQ, kaligrafi, dan lomba adzan. Masjid Mujahidin dijadikan sebagai tempat aksi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghormati wawasan keagamaan para peserta serta adat istiadat yang berkaitan dengan tanggal 10 Muharram.

Oleh karena itu, penulislah yang berinisiatif melakukan tugas ini. Mahasiswa KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan semangat dan bantuan yang besar dalam menjalankan program kerja yang disusun. Warga Desa mengikuti kegiatan ini dengan sangat antusias. Alhamdulillah, atas bantuan warga Desa seluruh rangkaian acara yang direncanakan berhasil terlaksana. Mereka terpaksa mengikuti adat merayakan tanggal 10 Muharram di zaman sekarang karena tindakan tersebut.

KESIMPULAN

Dengan terselenggaranya acara ini, masyarakat ikut ambil bagian dalam memperingati dan menjaga adat istiadat di zaman kekinian. Selain berperan penting dalam acara tahunan yang diadakan di Desa Kancing, mereka juga mengikuti acara yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selain mempertahankan 10 Muharram, menetapkan tradisi 10 Muharram juga sebagai agenda tahunan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara penduduk dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Mardhiah, and Ismet Sari. "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Erdag Ditinjau Dari Aqidah Ilam." *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 153–65.
- Hadi, Abdul, Azyumardi Azra, Jajat Burhanudin, Muhamad Hisyam, Setyadi Sulaiman, and Taufik Abdullah. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis Dan Awal Pembentukan Islam*. Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015.
- Lusmaniar, Oksilia, Dian Novita, Haris Kriswantoro Taufik Syamsuddin, Missdiani, and Syafran Jali. "Jurnal Pengabdian Masyarakat Pamong Jurnal Pengabdian Masyarakat Pamong." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pamong* 1, no. 2 (2022): 31–37.
- Ridianto. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram." *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 8 (2022): 746–53. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>.